

BAB IV

TRANSFORMASI LAGU BANGBUNG HIDEUNG DARI SAKRAL KE PROFAN

Dalam penelitian tentang Transformasi lagu "Bangbung Hideung" dari konteks sakral ke profan di Sanggar Reak Kabupaten Bandung menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Lagu ini memiliki akar yang dalam di dalam budaya Sunda dan biasanya dipertunjukkan dalam konteks keagamaan atau upacara adat yang sakral. Namun, di Sanggar Reak, lagu tersebut mengalami transformasi menjadi lagu yang lebih bersifat hiburan atau profan.

4.1. Perubahan Dalam Lagu Bangbung Hideung dari Bentuk Sakral ke Profan

Transformasi lagu Bangbung Hideung dari bentuk sakral ke profan dapat melibatkan perubahan dalam beberapa aspek, termasuk lirik, melodi, konteks penampilan, dan makna budaya yang terkait.

Berikut lirik dari Lagu Bangbung Hideung:

Bangbung Hideung bara-bara teuing diri

(Sangat membara diri ini)

Leuheung bari diangge ka Sukagalih

(lebih baik digunakan untuk kebahagiaan hati)

Situ pinuh balong jero

(Danau yang penuh dengan kolam dalam)

Bebendon sareng bebendu unggal ti

(amarah dan kebencian bergejolak dalam diri)

Salira juag awi teh pangajul buah lantaran kitu

(Sebab kamu seperti bambu untuk mendapatkan buah)

Sora bedil luhur mega paripaos

(Suara tembakan bernada tinggi sangat keras)

Teu paya lepat saeutik

(Memang benar kenyataannya)

Diri abi kagamparan

(Diri ini sangat mengagumimu)

Eeh banondari

(Oh..Dewiku)

Nu geulis kawanti-wanti

(Yang sangat cantik nan mempesona)

Nu endah na malih warna puputon kembang kadaton

(Yang indah nan warna-warni bagaikan bunga kerajaan)

Jungjunan

(Kamu aku muliakan)

Lamun teu kauntung tipung

(Kalau tidak keuntungan tepung)

Katambang beas laksana kapiduriat

(Penambang padi seperti kapiduriat)

Matak paeh ngabale bangke

(Menyebabkan aku mati tak berguna)

Matak edan leuleuweungan

(Menyebabkan aku hilang arah)

Matak paeh ngabale bangke

(Menyebabkan aku mati tak berguna)

Matak edan leuleuweungan

(Menyebabkan aku hilang arah)

Matak paeh ngabale bangke

(Menyebabkan aku mati tak berguna)

Matak edan leuleuweungan

(Menjadikan aku hilang arah)

Aduh alah iyeung da leuleuweungan

(Ya Tuhan, aku memang kehilangan arah)

Aso-aso lali wao-wao waeng

Aso-aso lali wao-wao waeng

Aya ucap paribasa

(Ada sebuah peribahasa)

Sarung bantal mungguh cipruk

(Sarung bantal basah kuyup)

Seep saputangan hiji

(Habis saputangan satu)

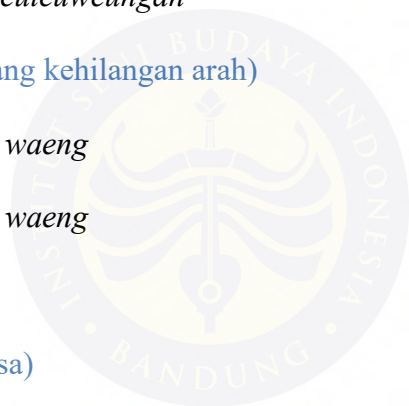
Ceurik balas ku nalangsa

(Menangis lantaran sengsara diri)

Abdi nalangsa

(Aku sengsara)

Nguping hujan tengah wengi



(Mendengar hujan di tengah malam)

Diimah keueung sorangan

(Dirumah takut sendirian)

Nguping hujan tengah wengi

(Mendengar hujan di tengah malam)

Diimah keueung sorangan

(Dirumah takut sendirian)

Nyagigir asa gigireun

(Aku merasa dia selalu ada disampingku)

Nangkarak asa luhureun

(Dia selalu ada dalam bayang-bayang)

Nyagigir asa gigireun

(Aku merasa dia selalu ada disampingku)

Nangkarak asa luhureun

(Dia selalu ada dalam bayang-bayang)

Aduh alah iyeung asa luhureun

(Ya Tuhan, dia selalu ada dalam bayanganku)

Aso-aso lali wao-wao waeng

/Aso-aso lali wao-wao waeng

Jung nangtung asa lalanjung

(berdiri tanpa daya upaya)

Gek diuk asa tiguling

(Duduk terasa jatuh lemah)

Leumpang asa da ngalong kewang

(Berjalan tanpa arah tujuan)

Pada lirik di atas merupakan lirik dari Lagu Bangbung Hideung, sebuah lagu tradisional Sunda yang kaya akan simbolisme dan makna mendalam. Lagu ini dapat dinyanyikan dalam berbagai konteks, baik sakral maupun profan, tanpa mengubah lirik aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan makna dalam lagu Bangbung Hideung tidak terletak pada teks atau kata-kata yang dinyanyikan, tetapi lebih pada cara penyampaian dan suasana yang dibangun melalui penataan musik dan pertunjukan.

4.1.1. Sakralitas Dalam Lagu Bangbung Hideung

Dalam konteks sakral, Bangbung Hideung bisa dinyanyikan dengan irama yang lambat, penuh kehikmatan, dan menggunakan alat musik tradisional seperti kecapi, suling, atau angklung. Instrumen ini membantu menciptakan suasana tenang, mendalam, dan kontemplatif, yang memungkinkan para pendengar merasakan nuansa spiritual dan makna filosofis yang terkandung dalam liriknya. Lagu Bangbung Hideung dianggap menyeramkan, bahkan dikaitkan dengan fenomena kesurupan, berakar pada penggambaran hewan kumbang hitam yang menjadi simbol dalam lagu tersebut. Hewan ini dikenal memiliki bentuk yang menakutkan, dengan wajah yang dihiasi capit besar dan tajam. Dalam budaya Sunda, kumbang hitam dulu sering diasosiasikan dengan hal-hal berbau mistis, termasuk sebagai media pembawa sihir atau ilmu hitam. Oleh karena itu, lagu Bangbung Hideung pun dianggap sakral oleh sebagian masyarakat.

Namun, jika diperhatikan lebih dalam, lirik lagu ini sebenarnya tidak

mengandung unsur mistis sama sekali. Sebaliknya, isi lagu sepenuhnya menggambarkan perasaan cinta yang mendalam kepada seseorang yang menjadi pujaan hati. Pandangan mistis terhadap lagu ini lebih berasal dari persepsi dan kepercayaan tradisional, bukan dari pesan yang sesungguhnya di dalam lirik.

Tempat pertunjukan dalam konteks sakral juga sering dipilih dengan cermat, misalnya di ruang-ruang yang berhubungan dengan budaya atau ritual tradisional, sehingga lagu ini berfungsi sebagai medium penghubung antara manusia dan alam atau sebagai bagian dari ritual untuk menghormati leluhur.

4.1.2. Lagu Bangbung Hideung Dalam Konteks Profan

Lagu Bangbung Hideung dibawakan dalam konteks profan, perubahan terjadi dalam aspek tempo, aransemen, dan instrumen. Lagu ini dapat disajikan dengan tempo yang lebih cepat atau diaransemen ulang menggunakan gaya musik modern seperti pop atau jazz. Alat musik yang digunakan mungkin meliputi gitar, drum, atau keyboard, yang memberikan sentuhan kontemporer dan menjadikan lagu lebih mudah diterima oleh pendengar modern sebagai hiburan. Diiringi dengan kostum yang lebih modern, lagu ini dapat dinyanyikan di panggung atau dalam acara-acara sosial sebagai hiburan, tanpa dimaknai sebagai bentuk penghormatan spiritual atau tradisi sakral.

Perbedaan suasana ini baik dalam tempo, tempat, maupun aransemen—memungkinkan Bangbung Hideung untuk memiliki makna ganda, tergantung konteks pertunjukannya. Meskipun liriknya tetap sama, perubahan ini menciptakan pengalaman berbeda bagi pendengarnya, sehingga Bangbung Hideung dapat dipahami sebagai lagu sakral dalam satu momen, namun menjadi karya seni atau

hiburan biasa dalam momen yang lain.

4.1.3. Tempat (*Setting*)

Pada awalnya, Bangbung Hideung biasanya dinyanyikan di tempat-tempat yang memiliki nilai sakral atau yang berhubungan dengan upacara adat, seperti di balai adat, rumah pemuka adat, atau lokasi khusus seperti punden atau tempat peribadatan. Tempat-tempat ini menciptakan suasana khidmat dan menambah makna spiritual lagu karena masyarakat setempat mempercayai bahwa ruang tersebut menjadi jembatan antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Gambar 4.1 Pertunjukan Reak



Namun saat ini, Bangbung Hideung seringkali dinyanyikan dalam acara-acara budaya yang tidak memiliki kaitan spiritual, seperti di panggung musik, festival budaya, atau acara hiburan. Pergeseran tempat ini mengubah suasana lagu, menjadikannya lebih santai dan lebih fokus pada nilai estetis daripada spiritual. Tempat yang sekuler dan berorientasi pada hiburan ini menghilangkan aura sakral dan¹ menjadikannya sekadar ekspresi seni budaya.

4.1.4. Tempo

Dalam konteks ritual, Bangbun Hideung sering dinyanyikan dengan tempo lambat dan ritme yang berulang. Tempo lambat ini memberikan kesan tenang, mendalam, dan meditatif, yang cocok dengan suasana sakral dan reflektif. Tempo yang lambat ini juga memungkinkan pendengar atau peserta ritual untuk memasuki suasana batin yang khidmat, sehingga lebih mudah terhubung dengan aspek spiritual dan mistis. Sedangkan saat ini digunakan untuk acara hiburan atau pertunjukan, tempo Bangbun Hideung seringkali diubah menjadi lebih cepat agar terasa lebih dinamis dan menarik bagi penonton. Tempo yang lebih cepat ini menciptakan energi yang berbeda—lebih menggugah dan terfokus pada hiburan. Dengan tempo yang berubah, nuansa meditatif dan sakral berkurang atau bahkan hilang, dan lagu ini lebih disesuaikan dengan selera audiens modern yang menginginkan tempo lebih ritmis dan energik.

4.1.5. Alat Musik yang Digunakan'

Dalam upacara adat atau ritual, Bangbun Hideung biasanya dimainkan dengan alat musik tradisional yang sederhana seperti suling, kecapi, dan kendang. Penggunaan alat musik tradisional ini membantu menciptakan suasana khas Sunda yang sakral dan dekat dengan alam, karena alat-alat ini memiliki nada dan suara yang dianggap mampu membangun atmosfer magis dan mengundang kekuatan spiritual. Instrumen seperti kecapi dan suling memberi sentuhan lembut dan khidmat yang mendukung nuansa sakral. Sedangkan dalam konteks hiburan, alat musik yang digunakan seringkali dicampur dengan instrumen modern seperti gitar, bass, atau bahkan synthesizer. Penggunaan alat musik modern ini mengubah tekstur

musik Bangbung Hideung menjadi lebih kontemporer dan "urban," sehingga daya tariknya lebih luas. Penggunaan instrumen modern ini menghilangkan suasana sakral dan menggantinya dengan energi yang lebih ringan dan profan, yang cocok dengan selera audiens masa kini.

Gambar 4.2 Alat Musik yang digunakan saat Pertunjukan



4.2. Perubahan Melodi dan Aransemen

Lagu Bangbung Hideung awalnya ditampilkan dengan instrumen tradisional yang mencerminkan budaya Sunda yang kental. Gamelan, sebagai tulang punggung harmoni, memberikan dasar melodi yang mendalam sekaligus menjaga keseimbangan antara elemen lembut dan dramatis. Suara gamelan menciptakan suasana magis, memperkuat nuansa tradisional yang menawan. Kendang memainkan peran penting dalam mengatur ritme dan tempo, memberikan pola irama yang dinamis namun halus, membangkitkan emosi yang terus berubah sepanjang lagu. Suling dengan melodi lembut dan mendayu menambah lapisan emosional yang memperkuat tema cinta dan keindahan yang terkandung dalam lirik.

Namun, dalam transformasi modern, beberapa elemen baru diperkenalkan untuk menyegarkan aransemen tanpa menghilangkan keindahan tradisionalnya. Gitar memberikan lapisan melodi atau harmoni yang lebih kontemporer, sering digunakan untuk mengiringi vokal, sehingga menciptakan kombinasi modern yang tetap mempertahankan esensi tradisional. Biola menjadi instrumen alternatif yang mampu menggantikan atau melengkapi suling, menambahkan dimensi emosional yang lebih dramatis dan ekspresif. Keyboard, sebagai elemen serbaguna, menghadirkan nuansa modern sekaligus mampu meniru suara gamelan atau suling, memperkaya harmoni dan ritme lagu. Bahkan, synthesizer digunakan untuk mengeksplorasi suara atmosferik atau elektronik, memberikan efek futuristik dan mempertegas tema mistis yang melekat pada lagu.

Selain perubahan pada instrumen, transformasi juga mencakup tempo dan dinamika. Lagu aslinya yang berirama sedang (*moderato*) kini diperbarui dengan variasi tempo, mempercepat pada bagian tertentu (*allegro*) dan memperlambat (*largo*) pada momen yang lebih dramatis. Dinamika yang awalnya mengikuti pola *crescendo* di pertengahan dan *decrescendo* di akhir, kini memiliki fleksibilitas lebih dengan penguatan atau pelemahan volume di berbagai bagian sesuai kebutuhan ekspresif.

Dari segi gaya, versi modern menawarkan interpretasi baru. Meski tetap menghormati tradisi, gaya modern membawa elemen-elemen yang lebih beragam, menjadikan lagu Bangbung Hideung relevan bagi pendengar masa kini tanpa kehilangan keindahan dan makna aslinya. Perbedaan aransemen ini dapat ditemukan dalam hal:

Tabel 4. 1 Perbandingan versi asli dan transformasi lagu Bangbung Hideung

Aspek	Versi Asli	Transformasi
Instrumen	Gamelan dan Suling	Gitar, Biola, Keyboard dan Synthesizer
Tempo	Sedang (Moderato)	Mempercepat (Allegro) Memperlambat (Largo) pada bagian tertentu
Dinamika	Mengikuti pola <i>crescendo</i> pada pertengahan lagu dan <i>decrescendo</i> pada akhir lagu	Memperkuat atau melemahkan volume pada bagian-bagian tertentu
Gaya	Tradisional	Modern

4.3. Perubahan Makna Budaya

Lagu Bangbung Hideung mengalami perubahan makna budaya seiring dengan transformasi dan popularitasnya. Awalnya lagu ini memiliki makna budaya yang kuat dan terkait dengan tradisi Sunda. Namun, seiring penyebarannya ke berbagai daerah dan media, maknanya berkembang dan berubah.

4.3.1. Makna Budaya Asli

4.3.1.1. Mistis dan Magis

Pada makna aslinya, Bangbung Hideung memiliki nuansa mistis dan magis yang mendalam. Lagu ini dipercaya dapat digunakan dalam ritual tertentu untuk memanggil arwah atau berkomunikasi dengan dunia gaib. Penggunaan bahasa Sunda Kuno dan melodi lagunya yang unik turun memberikan kesan magis dan sakral, sehingga lagu ini tidak hanya sekadar nyanyian tetapi juga bagian dari ekspresi spiritual masyarakat Sunda.

4.3.1.2. Tradisi dan Kearifan Lokal

Lagu Bangbung Hideung merepresentasikan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Sunda. Lirik lagu ini menggambarkan keindahan alam dan kehidupan pedesaan di Jawa Barat, yang menjadi simbol harmoni masyarakat Sunda dengan lingkungannya (Ekadjati, 1984). Tak jarang lagu Bangbung Hideung dibawakan dalam berbagai acara adat dan budaya, seperti upacara tradisional atau pesta rakyat. Melalui lagu ini, masyarakat Sunda dapat mengekspresikan kebanggaan akan warisan budaya mereka dan memperlihatkan keindahan serta nilai luhur dari tradisi leluhur.

4.3.2. Perubahan Makna

4.3.2.1. Hiburan dan Estetika

Dalam perkembangan maknanya yang baru, Bangbung Hideung kini lebih sering dihargai karena keindahan melodi dan kualitas suara penyanyinya. Aspek hiburan menjadi semakin menonjol, sehingga lagu ini lebih sering ditampilkan dalam berbagai acara non-tradisional, seperti konser musik atau program televisi (Kartomi, 1973). Fokus utama lagu ini beralih dari nilai budaya yang sakral dan penuh simbolisme menjadi lebih pada aspek estetika, di mana pendengar menikmati musiknya secara personal. Akibatnya, nilai budaya dan tradisi Sunda yang dulu kuat melekat dalam lagu ini perlahan memudar seiring dengan perubahan fungsi dan persepsi masyarakat terhadap lagu tersebut.

4.3.2.2. Ekspresi Emosional

Lagu Bangbung Hideung kini juga diartikan sebagai media ekspresi emosional. Makna lagu ini tidak lagi statis, melainkan dapat beradaptasi dengan

perasaan dan interpretasi masing-masing pendengar. Lagu ini bisa dimaknai sebagai ungkapan kesedihan, perasaan kehilangan, atau bahkan pencarian jati diri (Becker, 1988). Dengan demikian, lagu Bangbung Hideung memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi pendengar untuk menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka, yang mungkin berbeda jauh dari konteks budaya dan spiritual asli lagu ini (Sumardjo, 2003).

4.4. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan

Dalam perubahan, tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti penyebaran melalui media (televisi, radio, dan internet) membuat lagu Bangbung Hideung lebih mudah diakses oleh banyak orang. Hal ini menyebabkan perubahan dalam cara orang menikmati dan menginterpretasikan lagu. Lalu ada transformasi dan adaptasi dari lagu Bangbung Hideung yang diadaptasi dengan berbagai genre musik dan penampilan, yang membuat maknanya berubah dan berkembang. Dan ada interpretasi pendengar, dimana setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dalam memahami lagu Bangbung Hideung ini.

4.5. Keberadaan Lagu Bangbung Hideung dalam Konteks Sakral dan Profan dalam Pertunjukan di Sanggar Reak Rajawali Sinar Pusaka Mekar Saluyu (SPMS)

Lagu Bangbung Hideung merupakan salah satu lagu tradisional Sunda yang kerap kali dianggap sakral dan memiliki makna mendalam. Namun, dalam praktiknya di Sanggar Reak Rajawali Sinar Pusaka Mekar Saluyu (SPMS), lagu ini mengalami berbagai perubahan dalam interpretasinya, dari yang awalnya sakral

menjadi lebih profan atau sekuler. Sanggar SPMS adalah sebuah wadah pelestarian seni tradisional Sunda yang berupaya menjaga nilai-nilai budaya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Proses adaptasi ini memberikan pengaruh pada bagaimana lagu Bangbung Hideung dipahami dan dipentaskan dalam konteks yang lebih luas.

Penyebaran lagu Bangbung Hideung melalui media sosial dan platform digital di SPMS membuat lagu ini lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Media sosial seperti YouTube dan Instagram memungkinkan lagu ini untuk didengar kapan saja dan di mana saja, bahkan di luar konteks tradisional. Dalam konteks ini, aspek sakral dari lagu Bangbung Hideung menjadi lebih cair dan berubah menjadi lebih profan, karena masyarakat yang menyaksikannya tidak selalu memahami atau terhubung dengan nilai-nilai sakral aslinya. Hal ini sesuai dengan pandangan dalam studi tentang pengaruh media sosial terhadap pelestarian budaya tradisional, yang menunjukkan bahwa penyebaran budaya melalui media digital dapat menggeser makna budaya menjadi lebih sekuler atau umum.

Di samping itu, SPMS juga menerapkan adaptasi genre musik pada lagu Bangbung Hideung agar lebih mudah diterima oleh generasi muda dan lebih menarik bagi audiens yang lebih luas. Misalnya, lagu ini terkadang dipadukan dengan unsur musik modern salah satunya seperti pop Sunda. Dalam perpaduan ini, makna asli Bangbung Hideung yang sakral berubah, mencerminkan makna baru yang lebih profan dan bahkan hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan genre dapat menggeser makna dari lagu atau musik yang awalnya sakral menjadi lebih modern dan terlepas dari konteks aslinya.

Di SPMS, peran sanggar sebagai tempat belajar seni juga mempengaruhi bagaimana Bangbung Hideung dipahami oleh para anggotanya. Sanggar ini menampung anggota dari berbagai latar belakang, baik yang masih mempertahankan pemahaman sakral dari Bangbung Hideung maupun yang memandangnya sebagai bentuk seni tradisional yang dapat dieksplorasi dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Berbagai latar belakang ini menciptakan interpretasi yang bervariasi dan menimbulkan makna profan baru yang lebih modern. Hal ini sesuai dengan pandangan dalam literatur tentang persepsi seni tradisional, yang menyatakan bahwa setiap individu membawa pemaknaan yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan seni budaya yang mereka pelajari.

4.6. Bentuk Perwujudan Transformasi Budaya Lagu Bangbung Hideung dari Sakral ke Profan dalam Pertunjukan di Sanggar Reak Rajawali Sinar Pusaka Mekar Saluyu (SPMS)

Transformasi lagu sakral ke profan merupakan fenomena yang kompleks dan telah berlangsung selama berabad-abad. Lagu sakral, yang awalnya diciptakan untuk ritual keagamaan dan memiliki makna spiritual yang mendalam, diubah menjadi lagu profan dengan tujuan dan makna yang berbeda. Seperti halnya pada lagu Tradisional Sunda yaitu lagu Bangbung Hideung dalam seni pertunjukan Reak.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pengaruh modernisasi mulai mempengaruhi fungsi pertunjukan reak, termasuk penggunaan lagu-lagu tradisional seperti “Bangbung Hideung”. Pertunjukan yang semula digunakan dalam konteks sakral mulai bergeser ke arah hiburan publik. Pertunjukan Reak mulai lebih sering ditampilkan di panggung hiburan seperti perayaan publik, festival seni, atau pesta

pernikahan. Lagu Bangbung Hideung yang semula hanya dinyanyikan dalam konteks ritual sakral, sekarang mulai digunakan sebagai bagian dari repertoar musik untuk menghibur penonton. Seperti yang dituturkan oleh salah satu seniman selaku penggiat seniman reak rajawali SPMS, transformasi lagu dapat terjadi terlebih di era sekarang. Dalam seni pertunjukan reak terdapat perkembangan kreatifitas seperti penggunaan instrumen musik salah satunya penggunaan alat musik gitar listrik. Seniman tersebut menjelaskan bahwa penyajian lagu Bangbung Hideung tidak lagi menjadi lagu yang digunakan pada ritual keagamaan khusus, namun sudah beralih fungsi sebagai suatu seni hiburan yang dapat diakses oleh siapapun.

Lagu Bangbung Hideung mungkin mulai mengalami adaptasi dalam gaya musik dan aransemen. Jika dalam konteks sakral musiknya lebih mendalam dan terstruktur dengan nada-nada yang dipandang memiliki makna spiritual, dalam konteks profan musik tersebut disesuaikan agar lebih menarik secara estetika untuk audiens modern. Tempo bisa dipercepat, instrumen modern bisa

4.7. Dampak Perubahan Lagu Bangbung Hideung dari Sakral ke Profan dalam Pertunjukan di Sanggar Reak Rajawali Sinar Pusaka Mekar Saluyu (SPMS)

Perubahan konteks lagu Bangbung Hideung dari sakral menjadi profan dalam pertunjukan di Sanggar Reak Rajawali Sinar Pusaka Mekar Saluyu (SPMS) memiliki berbagai dampak pada pemaknaan dan penerimaan lagu ini, baik di kalangan masyarakat maupun di dalam lingkungan sanggar itu sendiri. Sebagai lagu yang berasal dari tradisi Sunda, lagu Bangbung Hideung pada awalnya dikenal sebagai lagu yang memiliki makna filosofis dan simbolis yang mendalam,

seringkali digunakan dalam upacara adat atau ritual tertentu yang memiliki nilai sakral. Namun, di SPMS, perubahan pemaknaan ini menyesuaikan lagu tersebut dengan tuntutan era modern yang lebih terbuka dan profan.

Salah satu dampak utama dari perubahan ini adalah munculnya interpretasi baru yang lebih fleksibel terhadap lagu *Bangbung Hideung*, terutama bagi generasi muda yang mungkin tidak memiliki keterikatan langsung dengan tradisi sakral Sunda. Di SPMS, lagu ini seringkali disajikan dalam berbagai gaya pertunjukan, seperti dalam genre musik modern atau dengan elemen tarian kontemporer. Fleksibilitas ini menjadikan lagu *Bangbung Hideung* lebih mudah diterima oleh kalangan muda, namun pada saat yang sama, aspek sakralnya menjadi lebih samar atau bahkan hilang dalam pertunjukan yang lebih berfokus pada hiburan. Studi tentang perubahan nilai-nilai budaya tradisional menunjukkan bahwa pergeseran semacam ini seringkali diiringi dengan pengurangan makna simbolis, sehingga suatu karya budaya lebih mudah diterima di masyarakat luas namun kehilangan kedalaman makna aslinya.

Media sosial juga memainkan peran penting dalam perubahan makna *Bangbung Hideung* di SPMS. Dengan menyebarkan pertunjukan melalui platform seperti YouTube dan Instagram, SPMS dapat memperkenalkan lagu *Bangbung Hideung* kepada audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang berada di luar lingkup budaya Sunda. Meskipun hal ini memberi peluang untuk memperkenalkan budaya Sunda ke publik yang lebih luas, penyebaran melalui media sosial menghilangkan konteks sakral aslinya karena audiens yang mengakses video pertunjukan tersebut tidak selalu memahami makna filosofis atau simbolis

lagu ini. Penelitian terkait penyebaran budaya melalui media digital menyebutkan bahwa penyebaran semacam ini dapat mempercepat asimilasi budaya lokal menjadi budaya populer yang lebih umum dan kurang terikat pada nilai-nilai tradisional (Jenkins, 2013).

Selain itu, adanya adaptasi lagu Bangbung Hideung untuk kebutuhan acara komersial seperti festival budaya atau acara pariwisata juga menciptakan dampak pada makna lagu ini. Dengan tujuan menarik perhatian wisatawan dan audiens yang lebih luas, SPMS terkadang menyesuaikan lagu ini dengan format pertunjukan yang lebih profan dan atraktif. Meskipun strategi ini membuat lagu Bangbung Hideung lebih dikenal oleh publik, adaptasi ini juga mengubah posisi lagu ini dari karya budaya sakral menjadi sekadar objek hiburan budaya. Dampak ini selaras dengan temuan dalam kajian komersialisasi seni tradisional, di mana karya seni tradisional yang dikomodifikasi seringkali kehilangan aspek nilai-nilai sakral dan filosofinya, bergeser menjadi bentuk ekspresi budaya yang lebih ringan. (Hughes, 2007).

Dampak lainnya adalah perubahan pemahaman di kalangan anggota sanggar SPMS itu sendiri. Di satu sisi, anggota yang lebih senior atau yang masih memahami nilai-nilai sakral lagu Bangbung Hideung mungkin merasa bahwa perubahan ini mengurangi kedalaman makna lagu tersebut. Di sisi lain, anggota yang lebih muda atau yang lebih terbuka terhadap perubahan cenderung memandang transformasi ini sebagai bentuk pelestarian dan adaptasi yang diperlukan agar lagu Bangbung Hideung tetap relevan dan bisa dinikmati oleh generasi sekarang.

4.8. Contoh Konkret Terkait Dampak Perubahan Lagu Bangbung Hideung dari Sakral ke Profan dalam Pertunjukan di Sanggar Reak Rajawali Sinar Pusaka Mekar Saluyu (SPMS)

Dalam pertunjukan di Sanggar Reak Rajawali Sinar Pusaka (SPMS) terjadi perubahan lagu Bangbung Hideung dari sakral ke profan yang terlihat jelas dalam beberapa aspek. Pertama, pada aspek penyajiannya, lagu Bangbung Hideung seringkali diiringi dengan tarian dan kostum yang lebih modern dan atraktif. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas dan lebih beragam, termasuk generasi muda yang lebih cenderung menyukai unsur hiburan dan gaya yang populer. Akibatnya, makna sakral yang dulu melekat pada lagu ini menjadi memudar, karena tarian dan kostum yang kontemporer membuat lagu ini lebih berfungsi sebagai tontonan menarik daripada simbol budaya sakral yang penuh makna filosofis.

Dalam beberapa pertunjukan di SPMS, Bangbung Hideung juga disesuaikan dengan selera musik modern. Misalnya, lagu ini terkadang dipadukan dengan irama pop atau jazz, sehingga lebih terdengar seperti lagu hiburan daripada karya budaya yang sakral. Penonton mungkin lebih menikmati keindahan musik dan penampilannya tanpa menyadari bahwa lagu ini pada dasarnya memiliki nilai filosofis dan simbolis. Komersialisasi ini membuat Bangbung Hideung lebih mudah diakses, tetapi di sisi lain mengubahnya menjadi sekadar bentuk hiburan yang lepas dari konteks asalnya.

Contoh lain dari dampak perubahan ini dapat dilihat dari cara SPMS mendistribusikan pertunjukan Bangbung Hideung melalui media sosial seperti

YouTube atau Instagram. Dengan adanya platform digital ini, lagu Bangbung Hideung dapat dinikmati oleh audiens global. Namun, distribusi ini seringkali menghilangkan konteks sakral karena tidak semua penonton memahami makna asli lagu ini. Bagi banyak penonton, Bangbung Hideung menjadi tontonan eksotis yang menghibur, tanpa ada pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, perubahan ini juga terlihat dalam konteks acara komersial dan festival budaya yang dihadiri SPMS. Dalam acara-acara seperti ini, Bangbung Hideung ditampilkan sebagai salah satu bentuk hiburan budaya yang lebih ringan dan atraktif, untuk memenuhi selera pasar. Pertunjukan ini seringkali mengadaptasi lagu dengan cara yang lebih profan untuk menarik penonton dari berbagai latar belakang, termasuk turis atau audiens yang tidak memiliki keterikatan emosional atau pemahaman mendalam tentang budaya Sunda. Akibatnya, Bangbung Hideung beralih dari simbol budaya sakral menjadi objek komoditas yang disesuaikan untuk konsumsi massal.